

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 2, Nomor 1, Februari 2024

Licensed by CC BY-SA 4.0

E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10689461)

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10689461>

Spirit Komuniter-Ekaristis Sebagai Unsur Hakiki Cara Hidup Jemaat Perdana dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini

¹Paulus Susang, ²Marys Daten, ³Gregorio Kanaf, ⁴Gabriel Benu, ⁵Siprianus S. Senda*

¹⁻⁴ Seminari Tinggi Santo Mikhael Penfui Kupang

⁵Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

*Email: sendasiprianus@gmail.com

Abstrak

Cara hidup jemaat perdana yang ditulis dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 merupakan sebuah model hidup kristiani bagi Gereja sepanjang zaman. Spirit yang mendasari cara hidup ini adalah spirit komuniter-ekaristis, yakni persekutuan yang berpusat pada Kristus yang hadir dalam perjamuan ekaristi. Pertanyaan mendasar mengenai hal ini adalah bagaimana spirit ini dihidupi oleh jemaat perdana dan menginspirasi Gereja masa kini. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan metode studi kepustakaan. Hasil penelitian dibahas dengan pendekatan analisis deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai spirit komuniter-ekaristis yang dihayati jemaat perdana dan menarik relevansinya bagi Gereja masa kini. Dengan demikian, spirit komuniter-ekaristis ini dapat menjiwai kehidupan Gereja masa kini dalam tugas liturgis, pewartaan, persekutuan, pelayanan dan kesaksian iman di tengah masyarakat kontekstual.

Kata Kunci: *Spirit komuniter-ekaristis; jemaat perdana; cara hidup; Gereja*

Abstract

The way of life of the early Church written in Acts 2:41-47 is a model of Christian life for the Church throughout the ages. The spirit that underlies this way of life is a communitarian-eucharistic spirit, namely a communion centered on Christ that is present in the eucharistic meal. The fundamental question regarding this is how this spirit was lived by the early congregation and inspired the Church today. To answer this question, this research was conducted using the literature study method. The research results are discussed using a descriptive analysis approach to provide an overview of the communitarian-eucharistic spirit lived by the early congregation and draw out its relevance for the Church today. In this way, this communitarian-eucharistic spirit can animate the life of the Church today in its liturgical duties, preaching, communion, service and witness of faith in contextual society.

Keywords: *Community-eucharistic spirit; early church; way of life; Church*

Article Info

Received date: 15 January 2024

Revised date: 20 Januari 2024

Accepted date: 10 February 2024

PENDAHULUAN

Mempunyai pemahaman yang memadai tentang kehidupan Jemaat Perdana akan memberikan inspirasi bagi setiap orang Kristen tentang komitmen, kepedulian, dan kesatuan mereka terhadap nilai-nilai Injili yang diyakini. Sebagai contoh pertama dalam sejarah panjang kekristenan, Jemaat Perdana tidak hanya memberikan inspirasi tentang persekutuan rohani, tetapi juga tentang kepedulian sosial yang mendalam. (Nicolas 2022)

Pertama-tama, Jemaat Perdana memperlihatkan kesatuan yang erat dalam iman akan Yesus Kristus. Lukas, sang penulis Kisah Para Rasul mengisahkan bahwa pada mulanya-sebelum peristiwa Pentakosta- jumlah mereka 120 orang. Akan tetapi, setelah peristiwa Pentakosta, jumlah mereka kemudian bertambah kira-kira 3000 orang (Kis 2:41). (Lizardo 2022) Kedatangan Roh Kudus telah mengubah mereka secara mendalam, memperkuat keyakinan akan ajaran Yesus serta juga memperluas jangkauan pelayanan yang mereka lakukan.

Selain itu juga, kehidupan mereka senantiasa tercermin dalam komitmen kuat yang diambil untuk tetap setia dan tekun dalam pengajaran Para Rasul. Jemaat Perdana tidak sekedar mendengarkan pengajaran, tetapi lebih daripada itu, mereka tekun untuk melaksanakannya dalam

praksis hidup setiap hari. Hal-hal ini bukan sekedar pemahaman intelektual belaka, tetapi menunjukkan sebuah transformasi iman yang radikal.

Akan tetapi, yang paling mengesankan ialah kepedulian sosial yang sangat dalam. Mereka tidak hanya berdoa dan bertekun dalam pengajaran Para Rasul, tetapi juga memberikan apa yang dimiliki (harta kekayaan dan waktu) untuk membantu sesama yang membutuhkan. Mereka sadar tentang kebutuhan hidup dan berusaha untuk bahu membahu memenuhi kebutuhan sesama yang berkekurangan. Pola hidup seperti inilah yang menarik perhatian banyak orang di wilayah Yerusalem dan menjadi acuan sekaligus model cara hidup Gereja sepanjang waktu. (Adon and Dominggus 2022)

Spirit dan pola hidup jemaat perdana saat ini sudah dihidupi oleh orang Kristen sepanjang zaman. Beberapa penelitian berikut sudah mengulas tentang spirit dan pola hidup jemaat perdana. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Adrianus Dalia, Kosmas Sobon, dan Anggreyni Timbuleng pada tahun 2022. Penelitian ini berjudul “Pentingnya Kesadaran Komunio dan Partisipasi Umat dalam Ibadat Sabda Komunitas Basis”. Hasil penelitian yang mereka lakukan menunjukkan bahwa komunio (persekutuan) merupakan unsur penting yang harus diperhatikan dalam ibadah-ibadah kelompok umat basis. Kesadaran tentang komunio (persekutuan) yang sudah terbentuk melalui ibadah komunitas basis mendorong umat untuk hidup seperti umat gereja perdana yang saling menghargai, saling memperhatikan, saling melayani, serta bertekun dalam doa dan ibadah bersama. (Dalia, Sobon, and Timbuleng 2022)

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Petrus Riyant dan Gabriel Bala pada tahun 2022. Penelitian ini berjudul “Transformasi Iman Dalam Kehidupan Gereja Perdana Menuju Gereja Sinodal: Dalam Bingkai Tepas Dan Ardas Keuskupan Ketapang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hidup dalam persekutuan merupakan hakikat sekaligus menjadi identitas jati diri Gereja perdana (Bdk. Kis 2: 41-47). Hidup dan gerak bersama sebagai persekutuan ini merupakan kekhasan ajaran maupun pola relasi Yesus bersama para murid-Nya. Misi luhur Kristus inilah yang dihidupi oleh Gereja sampai saat ini. Misi itu ialah menanggapi panggilan, menjalankan perutusan, memberikan pewartaan dalam kesatuan iman sampai pada karya keselamatan. Gerak persekutuan menjadi gerak perubahan. Gerak perubahan ini merupakan gerak transformasi iman yang semakin matang dan hidup di dalam semangat kasih (Yoh 3:35). (Riyant and Bala 2022)

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hari Gunawan Wibisono dan Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto pada tahun 2023, berjudul “Kesatuan Jemaat Berdasarkan Ekaristi Analisa Sosial 1 Kor. 11:17-34”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jemaat menyadari mereka telah diselamatkan oleh satu penebusan yang sama. Untuk itu, setiap orang tidak perlu bermegah dalam perjamuan (ekaristi) karena saat mengenangkan keselamatan, semua orang di dalam jemaat memiliki kedudukan yang sama. Melalui perjamuan (ekaristi) pula setiap orang mendapat kesempatan untuk merendahkan diri dan menyadari kesatuannya di dalam Kristus berkat keselamatan yang telah ia terima. (Wibisono and Aryanto 2023)

Artikel ini akan menguraikan spirit komunitar-ekaristik sebagai unsur hakiki cara hidup jemaat perdana dan relevansinya bagi jemaat masa kini. Spirit komunitar-ekaristik yang menjadi unsur hakiki dalam cara hidup jemaat perdana telah menjadi landasan yang kokoh bagi keberlangsungan hidup Gereja dalam sejarah, dan tetap memiliki relevansi bagi Gereja dalam konteks masa kini. Dalam perjalanan sejarah Gereja, spirit ini terus mengalir sebagai sumber inspirasi dan pedoman bagi umat Kristiani dalam membangun komunitas yang kokoh, berdasarkan nilai-nilai kasih, persaudaraan, dan pelayanan.

Pada era postmodern ini, di tengah dinamika masyarakat yang terus berubah, spirit komunitar-ekaristik memiliki relevansi yang signifikan. Gereja masih memegang peranan penting sebagai persekutuan orang-orang beriman yang merayakan iman di dalam ekaristi, serta membangun komunitas yang inklusif dan peduli terhadap kebutuhan orang lain. Dalam konteks ini, pemahaman akan pentingnya komunio (persekutuan) menjadi semakin relevan. Kesadaran akan komunio membawa umat untuk hidup dalam semangat saling mengasihi, melayani, serta bertekun dalam doa dan ekaristi bersama.

Selain itu, dalam realitas gerejawi yang semakin kompleks, perlu juga ditekankan bahwa spirit komunitar-ekaristik tidak hanya berarti berkumpul dalam ibadah secara fisik, tetapi juga mencakup komitmen untuk hidup bersama dalam kebenaran dan kasih. Gerak bersama sebagai persekutuan bukan hanya sekedar pola relasi, tetapi juga ekspresi dari misi Kristus untuk membawa transformasi dan keselamatan bagi dunia. Terkait dengan hal ini, pemahaman akan kesetaraan dalam

keselamatan, menjadi penting. Perjamuan ekaristi bukan hanya ritual keagamaan semata-mata, tetapi juga momen untuk merenungkan keselamatan yang diperoleh melalui Yesus Kristus dan untuk memperkokoh kesatuan dalam Kristus di antara umat.

Spirit komunitar-ekaristis sejatinya tidak hanya merupakan bagian integral dari cara hidup jemaat perdana, tetapi juga memiliki relevansi yang signifikan bagi Gereja masa kini. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut, diharapkan Gereja dapat terus menjadi terang dan garam dalam dunia, serta menjadi saksi akan kasih dan kebenaran Kristus bagi semua orang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode studi pustaka. Penulis menggunakan data-data pustaka berupa buku-buku yang berkaitan dengan kehidupan Jemaat Perdana dalam Kisah Para Rasul. Sumber dasar adalah Alkitab Deuterokanonika (Indonesia 2017) dan Alkitab Perjanjian Baru Bahasa Yunani-Indonesia (Anon 2002) sebagai perbandingan. Selain itu, artikel jurnal yang relevan digunakan juga sebagai sumber rujukan. Data pustaka dianalisis dengan menemukan prinsip-prinsip yang kemudian disajikan dalam beberapa sub tema dan disajikan secara deskriptif. Sesudah memaparkan analisis hasil penelitian tentang kehidupan Jemaat Perdana, penulis kemudian memaparkan relevansinya bagi kehidupan Gereja masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara Hidup Jemaat Perdana

1. Bertekun dalam Pengajaran Para Rasul

Dalam teks Kisah Para Rasul 2:41-47 disebutkan dengan jelas bahwa hal pertama dan terutama yang dilakukan oleh Jemaat Perdana adalah bertekun dalam pengajaran Para Rasul. Kata bertekun diterjemahkan dari kata Yunani *proskartero*. Kata ini mau menjelaskan tentang orang yang mempunyai waktu untuk belajar terus menerus dan menekuni pengajaran Firman Allah dengan kerendahan hati dan kesetiaan. (Pradita and Veronica 2023)

Ketekunan dalam pengajaran Para Rasul, menghantar Jemaat Perdana untuk tiba pemahaman tentang Firman Allah (apa yang Allah inginkan dalam hidup mereka). Bukan hanya sampai di situ, ketekunan terhadap pengajaran ini akhirnya berbuah pada tindakan konkrit, yaitu Jemaat Perdana mampu berbagi kasih dan segala yang mereka miliki kepada sesama. Ketekunan terhadap pengajaran Para Rasul adalah pintu bagi Jemaat Perdana untuk tiba pada pengahayatan hidup yang sejati sebagaimana diajarkan oleh Yesus sendiri sejak awal mula.

Pengajaran Para Rasul sendiri merupakan sebuah pengajaran yang sangat berbeda pada zaman itu. Para Rasul bukan mengajarkan motivasi-motivasi yang mendorong jemaat untuk memiliki kepedulian sosial yang tinggi, tetapi mereka mengajarkan tentang keselamatan sebagaimana yang diproklamasikan oleh Yesus Kristus semasa hidup-Nya. (Soesilo 2018) Pengajaran Para Rasul memberikan kepada Jemaat Perdana sebuah pemahaman bahwa Allah benar-benar berkarya dalam hidup manusia dan manusia harus menyelaraskan perilakunya agar sesuai dengan karya Allah sendiri.

2. Bertekun dalam Doa dan Memecah-mecahkan Roti

Tindakan berdoa itu sendiri adalah satu-satunya sikap tubuh yang memperlihatkan secara sungguh-sungguh keadaan manusia sebagai manusia, manusia sebagai kenyataan berhingga, keterbatasan manusia sebagai kenyataan yang terbatas. Tindakan berdoa memperlihatkan aspek kekurangan yang melekat dalam kenyataan diri sebagai manusia.

Dalam teks Kisah Para Rasul 2:41-47, Jemaat Perdana bukan saja bertekun dalam pengajaran Para Rasul, tetapi juga bertekun dalam doa. Di dalam teks ini, kata doa diterjemahkan dari kata Yunani *proseuche* yang berarti doa yang dinaikkan sungguh-sungguh. (Pradita and Veronica 2023) Kesungguhan di dalam doa dari Jemaat Perdana ini menunjukkan sebuah transformasi hidup yang mereka alami setelah adanya peristiwa Pentakosta. Mereka memiliki gaya hidup baru, yaitu gaya hidup doa. Di sini, mereka menyadari bahwa doa merupakan cara membangun relasi komunikasi yang mendalam antara Allah dan manusia.

Selain berdoa, Jemaat Perdana juga melakukan tindakan pemecahan roti. Tindakan ini bukan sekedar perjamuan belaka, tetapi lebih dari itu, tindakan ini dilakukan untuk mengenang kembali apa yang dilakukan oleh Yesus bersama Para Rasul pada perjamuan malam terakhir: "Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu. Lakukanlah ini sebagai peringatan akan Aku" (Luk. 22:19). Lewat tindakan memecah-mecahkan roti, Jemaat Perdana mau menunjukkan kebergantungan mereka kepada

Kristus. Ekaristi yang sejak semula dirayakan, telah menjadi warisan yang terindah dan berharga di dalam Gereja hingga saat ini. (Paus Yohanes Paulus II 1992:No 1329)

3. Memperhatikan Kebutuhan Sesama

Ketekunan dalam pengajaran Para Rasul, doa, dan pemecahan roti pada akhirnya bermuara pada perhatian yang nyata terhadap kebutuhan hidup orang lain. Kerelaan untuk menjual apa yang dimiliki demi membagikan hasilnya kepada sesama memperlihatkan keutamaan dari kemuliaan Allah. Allah dan sesama jauh lebih berharga daripada harta milik mereka. (Pradita and Veronica 2023) Kesatuan Jemaat Perdana mengarah kepada kerelaan hati mereka yang mau berkorban, berbagi, dan peduli terhadap kebutuhan orang lain. Keegoisan dan keserakahan tidak ada dalam hidup mereka. Mereka telah mampu untuk saling menopang satu dengan yang lain sehingga damai sejahtera benar-benar dapat diciptakan. Jelas terlihat bahwa jemaat mula-mula bukan hanya saling menopang dalam hal kerohanian saja tetapi mencakup juga hal jasmani. Komunitas Jemaat Perdana dalam Kisah Para Rasul tampaknya telah memiliki solidaritas yang kuat. (Diana, Desi, and Sagala 2023)

Relevansi Bagi Gereja Masa Kini

1. Bidang Pewartaan

Beberapa hal penting yang menjadi relevansi cara hidup Jemaat Perdana bagi Gereja masa kini di bidang pewartaan adalah: *pertama*, Gereja Katolik masa kini harus menekankan pentingnya pendalaman terhadap ajaran dan Firman Allah sebagai fondasi iman. Mempelajari ajaran-ajaran Yesus yang diwariskan oleh para rasul merupakan bagian integral dari kehidupan iman umat Katolik. *Kedua*, memahami bahwa pengajaran Para Rasul bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang penghayatan yang menggerakkan aksi. Gereja Katolik masa kini dapat mengaitkan pemahaman akan Firman Allah dengan tindakan konkret dalam berbagi kasih dan pelayanan kepada sesama. *Ketiga*, ajaran Para Rasul mengarah pada kesadaran akan karya Allah dalam kehidupan manusia. Ini dapat menginspirasi Gereja Katolik masa kini untuk saling membimbing agar perilakunya selaras dengan kehendak dan karya Allah dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

2. Bidang Liturgi

Beberapa hal penting yang menjadi relevansi cara hidup Jemaat Perdana bagi Gereja masa kini di bidang liturgi adalah: *pertama*, doa yang sungguh-sungguh dalam kehidupan liturgis Gereja. Ini memperlihatkan bahwa liturgi bukan hanya sekedar rangkaian ritual, tetapi juga momen interaksi spiritual yang dalam dengan Allah. Memahami doa sebagai cara membangun relasi komunikasi yang mendalam dengan Allah akan memperkaya pengalaman liturgis umat Katolik. *Kedua*, Ekaristi bukan hanya sekedar ritual, melainkan tindakan mengenang dan menunjukkan kebergantungan kepada Kristus. Hal ini menguatkan pentingnya penghayatan makna sakramen Ekaristi dalam liturgi Gereja Katolik. *Ketiga*, ekaristi merupakan bagian integral dari tradisi Gereja yang telah dilanjutkan dari zaman Jemaat Perdana hingga saat ini. (Widharsana and Hartono 2017:372–73)

3. Bidang Koinonia dan Diakonia

Koinonia dan Diakonia merupakan tugas dari Gereja. Diakonia merupakan usaha untuk menolong orang yang menderita, baik itu anggota jemaat ataupun yang bukan anggota jemaat, karena dorongan kasih Kristus. (Inriani 2021) Sementara *Koinonia* (bersekutu), maksudnya; Hidup dalam persekutuan sebagai putra-putri Bapa dengan perantaraan Kristus dalam kuasa Roh Kudus. Gereja dipanggil ke dalam persekutuan erat dengan Tuhan terutama melalui dan dalam ekaristi. *Koinonia* ini dapat menjadi hakikat dan sarana untuk membentuk dan menghidupkan jemaat yang berpusat kepada Kristus. (Hutagalung 2016) Beberapa hal penting yang menjadi relevansi cara hidup Jemaat Perdana bagi Gereja masa kini di bidang *Koinonia* (Persekutuan) dan *Diakonia* (Pelayanan) adalah: *pertama*, pentingnya perhatian nyata terhadap kebutuhan orang lain. Hal ini mencerminkan prinsip-prinsip *koinonia* (persekutuan) di dalam Gereja. Memberikan perhatian terhadap kebutuhan fisik dan spiritual sesama merupakan bagian integral dari panggilan umat Katolik untuk hidup dalam kasih dan solidaritas. *Kedua*, kesatuan dalam komunitas bukan hanya sebatas persatuan rohani, tetapi juga meliputi kepedulian akan kebutuhan fisik sesama. Ini menegaskan bahwa Gereja Katolik tidak hanya bertugas untuk memperhatikan perkembangan rohani umat, tetapi juga memperhatikan, melayani, dan bertanggung jawab terhadap kebutuhan jasmani dan sosial mereka. *Ketiga*, pentingnya solidaritas dalam komunitas gerejawi. Komunitas Jemaat Perdana memiliki kesatuan yang kuat dalam mendukung satu sama lain. Hal ini relevan untuk Gereja Katolik masa kini karena mendorong

terbentuknya komunitas yang solid dan saling mendukung di dalam Gereja, terkhususnya di dalam persekutuan dan pelayanan. (Heuken 2005:95–96)

SIMPULAN

Kehidupan Jemaat Perdana menampakkan dimensi spirit komunitar-ekaristis sebagai unsur hakiki. Dimensi ini telah mengilhami nilai-nilai fundamental bagi umat Kristen, menyoroti komitmen, persatuan, dan kesadaran sosial yang dalam. Mereka bukan hanya menunjukkan kesatuan yang erat dalam iman kepada Yesus Kristus secara ekaristis, tetapi juga tekun dalam pengajaran Para Rasul. Transformasi dalam kehidupan mereka tidak hanya sekadar pemahaman intelektual, melainkan sebuah perubahan iman yang radikal berbasis pada spirit komunitar-ekaristis. Dengan demikian, kehadiran mereka di ruang publik masyarakat waktu itu, berkarakter kepedulian sosial kristiani yang mendalam, di mana mereka tidak hanya berdoa dan mendalami ajaran, tetapi juga dengan tekun memberikan harta dan waktu mereka untuk membantu sesama yang membutuhkan sebagai perwujudan ekaristi hidup. Jemaat Perdana mewujudkan persekutuan secara rohani, membentuk komunitas yang saling menghidupkan secara fisik dan emosional, dan menegaskan solidaritas cinta kasih kristiani yang kuat di antara anggotanya. Dimensi komunitar-ekaristis ini tetap relevan bagi Gereja masa kini dalam hidup dan perutusan di tengah masyarakat dunia.

REFERENSI

- Adon, Mathias Jebaru, and Hyronimus Ario Dominggus. 2022. "Persekutuan (Koinonia) Sebagai Budaya Tandingan Di Tengah Merebaknya Fenomena Individualisme Menurut Perspektif Gereja Katolik." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 6(2). doi: 10.37368/ja.v6i2.347.
- Anon. 2002. *PERJANJIAN BARU YUNANI - INDONESIA*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Dalia, Adrianus, Kosmas Sobon, and Anggreyni Timbuleng. 2022. "Pentingnya Kesadaran Komunio Dan Partisipasi Umat Dalam Ibadat Sabda Komunitas Basis." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 6(2):182–94.
- Diana, Ruat, Elsha Triani Ibi Desi, and Lenda Dabora J. F. Sagala. 2023. "Kehidupan Jemaat Mula-Mula Sebagai Teladan Dalam Kesejahteraan Ekonomi Jemaat." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 1(1). doi: 10.46445/nccet.v1i1.699.
- Heuken, Adolf. 2005. *Ensiklopedi Gereja 8*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Hutagalung, Stimson. 2016. "Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah Dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan." *Jurnal Koinonia* 8(2).
- Indonesia, Lembaga Alkitab. 2017. *ALKITAB DEUTEROKANONIKA*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Inriani, Eva. 2021. "Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Pabelum* 1(1). doi: 10.59002/jtp.v1i1.2.
- Lizardo, Jimmy. 2022. "Refleksi Kehidupan Gereja Perdana Dalam Praktik Gereja Virtual." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 6(2). doi: 10.33991/epigraphe.v6i2.390.
- Nicolas, Djone Georges. 2022. "Analisis Model Pelayanan Jemaat Mula-Mula Berdasarkan Kisah Para Rasul: Suatu Teladan Bagi Gereja Masa Kini." *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1(3):521–32. doi: 10.55927/fjmr.v1i3.725.
- Paus Yohanes Paulus II. 1992. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Pradita, Yola, and Maria Veronica. 2023. "Implikasi Teladan Gereja Mula-Mula Bagi Kesatuan Jemaat GKE Madara : Refleksi Kisah Para Rasul 2 : 42-47." *Integritas: Jurnal Teologi* 5:31–48.
- Riyant, Petrus, and Gabriel Bala. 2022. "Transformasi Iman Dalam Kehidupan Gereja Perdana Menuju Gereja Sinodal: Dalam Bingkai Tepas Dan Ardas Keuskupan Ketapang." *Aggiornamento* 3(2):43–53.
- Soesilo, Yushak. 2018. "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2(2). doi: 10.30648/dun.v2i2.172.
- Wibisono, Hari Gunawan, and Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto. 2023. "Kesatuan Jemaat Berdasarkan Ekaristi Analisa Sosial 1 Kor. 11:17-34." *Forum Filsafat Dan Teologi* 52(2). doi: 10.35312/forum.v52i2.564.
- Widharsana, Petrus Danan, and Victorius Rudy Hartono. 2017. *Pengajaran Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.